

DERAJAT ILOKUSI KEBENCIAN BERDIKSI NAMA HEWAN DALAM BAHASA INDONESIA

Natal P. Sitanggang¹, Bayu Permana Sukma², Sjane F. Walangarei³,
Salimulloh Tegar S.⁴, Jahdiah⁵
Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1, 2, 3, 4, 5}
nata009@brin.go.id¹, bayu025@brin.go.id², swalangarei@gmail.com³,
sali004@brin.go.id⁴, diah.banjar@yahoo.com⁵

Abstract

The use of animal dictions in the context of hate speech is often debated in personal, communal, and public spaces. This paper discusses the degree of hateful illocution contained in eight dictions related to animals in Indonesian. The degree is quantitatively seen from the judgement of Indonesian speakers. The dictions discussed in this study are divided into two groups: the first six dictions are primary data obtained through questionnaires to respondents, and the last two are secondary data which are derived from the primary data. The primary data is related to the educational background and ethnic claims of the speakers, while the secondary data is not related to both educational background and ethnic claims as they are derived from the primary data. Data analysis is done quantitatively to see the percentage of responses in the categories of insult, defamation, slander, and neutral. The primary data were collected from eight provincial capitals in Indonesia. From the screening, 40 ethnic groups were claimed, with varying levels of education. From the statistical analysis, it was found that the majority of the speakers judged the context as an insult. The others consider it variably as neutral, defamation, and slander.

Keywords: *hate speech, illocution, animal names, insult, defamation, slander*

Abstrak

Penggunaan nama hewan dalam konteks ujaran kebencian sering menjadi perdebatan di ruang yang bersifat personal, komunal, dan publik. Tulisan ini membahas derajat ilokusi kebencian yang termuat dalam delapan diksi terkait nama hewan dalam bahasa Indonesia. Derajat tersebut secara kuantitatif dilihat dari penilaian penutur bahasa Indonesia. Diksi yang dibahas dalam kajian ini dibagi dalam dua kelompok: enam diksi merupakan data primer yang diperoleh melalui angket pertanyaan kepada responden, dan dua diksi terakhir bersifat sekunder yang diderivasi dari data primer. Data primer dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan klaim etnis penutur, sedangkan data sekunder tidak dikaitkan dengan latar belakang pendidikan maupun klaim etnis karena merupakan derivasi dari data primer. Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk melihat persentasi respons dalam kategori penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan netral. Data primer dijangar dari delapan ibukota provinsi di Indonesia. Dari penjangaran itu, diperoleh klaim etnis sebanyak 40 kelompok dengan tingkat pendidikan yang cukup bervariasi. Dari analisis statistik diperoleh gambaran bahwa mayoritas penutur menilainya sebagai bentuk penghinaan. Yang lainnya menilainya secara variatif sebagai netral, pencemaran, dan fitnah.

Kata kunci: ilokusi kebencian, nama hewan, penghinaan, pencemaran, fitnah

PENDAHULUAN

Ujaran kebencian dalam kasus hukum sering menjadi perdebatan. Perdebatan itu umumnya terkait dengan tafsir atau pemaknaan tuturan, yaitu apakah sebagai kategori penghinaan, pencemaran, atau fitnah. Ketika menjadi kasus hukum, kategori tersebut tidak jarang menjadi kompleks, mengandung bias tafsir, atau mengimplikasikan subjektivitas tertentu. Kompleksitas dapat dimaklumi karena antarterminologi bisa saling terkait, tetapi bisa juga tidak terkait. Sebagai gambaran, dalam satu kasus, pencemaran nama baik dapat memuat unsur penghinaan dan atau fitnah, tetapi pada kasus lain penghinaan belum tentu dianggap pencemaran nama baik atau fitnah. Dalam hal ini, terkandung atau tidaknya kategori itu harus diletakkan pada konteks yang terlibat. Kerangka pikir untuk mencermati kompleksitas itu ialah keanekaragaman latar belakang budaya dan bahasa etnis di Indonesia. Kerangka itu sejalan dengan pemikiran Lakoff (1990) yang menemukan adanya perbedaan tiga benua dalam hal strategi dan budaya kesopanan (lihat Yassi 2017: 160—161). Dalam temuan itu dilaporkan bahwa Eropa cenderung menggunakan strategi jarak (*distance*), Amerika cenderung dengan strategi keakraban (*intimacy*), sedangkan Asia cenderung dengan strategi keseganan atau penghormatan (*deference*).

Dalam hal Indonesia sebagai bagian dari Asia, pengabaian rasa segan atau hormat seorang penutur dapat dinilai sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksopanan. Lebih jauh, secara verbal penutur dapat menggunakan diksi tertentu (di antaranya diksi hewan) untuk menambah efek negatif dalam ujarannya. Dalam keanekaragaman Indonesia, penutur bahasa lokal dapat sekaligus menjadi penutur bahasa yang sama untuk bahasa Indonesia. Bias tafsir dan latar belakang itu membuka peluang diksi tertentu untuk dianggap sebagai tabu atau penghinaan dalam satu budaya, tetapi belum tentu demikian dalam budaya lain. Selain keberagaman budaya, kompetensi bahasa dimungkinkan pula sebagai faktor lainnya. Jay & Jay (2015) secara spesifik menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan atau kosakata turut menyumbang kompleksitas pemaknaan dalam ujaran.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, adanya bias makna dan kompleksitas tafsir mengenai nilai ujaran kebencian dengan menggunakan diksi nama hewan. Kedua, jika sudah menjadi kasus hukum, acuan pertimbangan yang dapat digunakan sebagai argumentasi mengenai derajat ujaran kebencian belum memadai.

Kategori kebencian (penghinaan, pencemaran, dan fitnah) pada dasarnya dapat diperlakukan sebagai bentuk ilokusi sebagaimana dalam perspektif teori tindak tutur (Searle, 1979). Dalam hal ini, *ilokusi* merupakan tindakan yang direalisasikan dalam bentuk ujaran. Tindakan-tindakan yang umum direalisasikan dalam ujaran, di antaranya adalah memuji, membaptis, memotivasi, atau menyatakan/menyerukan sesuatu. Dalam konteks pertikaian atau kebencian, ilokusi yang jamak terdengar di antaranya adalah menghujat, menyerang, atau mengancam. Sebagai contoh, ujaran “.... *bangsat, lasu anak tidak tahu diri. Lu pikir selama ini ko makan di rumah siapa?*” (dikutip dari Sanubarianto, 2023) tidak secara harfiah menggunakan kata *hina*, *cemar*, dan sebagainya. Akan tetapi, secara pragmatis penutur dapat dinilai telah melakukan satu tindakan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai *menghina* atau *mencemarkan* yang mengarah pada kategori kebencian. Salah satu alasan pengategorian ini ialah penggunaan diksi hewan, yaitu *bangsat* dan *lasu* dalam ujaran tersebut (*lasu* adalah kosakata bahasa Manggarai yang merupakan varian kata *asu* ‘anjing’ pada sejumlah bahasa daerah di Indonesia). Dengan demikian, ujaran tersebut dapat dinilai memuat ilokusi kebencian.

Dalam bahasa dan budaya Indonesia, penggunaan nama hewan tertentu sebagai diksi untuk kebencian sudah menjadi topik yang sering dipersoalkan, baik secara hukum maupun secara linguistik. Namun, pada dasarnya, tidak semua penggunaan diksi hewan tertentu itu dapat serta-merta disimpulkan sebagai ekspresi kebencian. Adakalanya diksi itu digunakan dalam konteks keakraban. Akan tetapi, adakalanya pula konteks keakraban tidak dengan serta-merta berterima di setiap kebudayaan di Indonesia. Sebagai ekspresi kebencian, ujaran dengan diksi nama hewan digunakan untuk menyampaikan daya (*force*) khusus yang umumnya menurunkan nilai kemanusiaan petuturnya. Bahkan daya kebencian itu bisa bersifat terselubung. Penurunan nilai itu dapat ditandai sebagai bentuk *dehumanisasi* (Smedt dkk., 2018).

Ahli bahasa sering melakukan pendekatan analisis wacana dengan melibatkan teori tindak tutur dan ilokusi sebagai salah satu unsurnya. Konsep ilokusi dalam membongkar nosi kebencian sebenarnya telah menjadi bagian kajian linguistik yang dikonsepsikan dengan istilah *hateful illocution* (Parvaresh, 2023). Selain itu, ada juga ahli bahasa yang menelisik kebencian dari perspektif implikatur. Perspektif ini ditandai dalam bingkai implikatur ketidaksopanan (Culpeper & Tantucci, 2021; Grice, 1975). Pemahaman dan pengidentifikasiannya sebagai kebencian dilakukan dengan mengaitkannya dengan konteks. Namun, sedikit berbeda dari perspektif itu, Allan (2015) malah melihat kebencian tanpa harus terpaku pada bentuk leksikalnya.

Penelitian tentang ujaran kebencian, baik dalam tataran lokal maupun global sudah cukup banyak. Akan tetapi, secara linguistik dalam hal pengidentifikasian fitur-fitur linguistik dinilai oleh sejumlah ahli masih relatif terbatas (Parvaresh, 2023). Dalam hal itu disebutkan bahwa meskipun ada, belum banyak temuan yang memberi gambaran secara linguistik yang memadai dan bisa diandalkan untuk membuat analisis ujaran kebencian menjadi lebih terang. Tidak jarang pula penjelasan teoretis dinilai gagal dalam merefleksikan penggunaannya, misalnya untuk membedah kasus penghinaan (Croom, 2015). Tentu saja, untuk memahami hal yang bersifat terselubung (*covert*) yang menjadi akar kebencian itu, harus dilakukan dengan menginvestigasi tema secara holistik dan memperlakukannya sebagai wacana. Hal itu didasarkan pada temuan bahwa di dalam wacana biasanya ada lompatan (*discursive*) yang terpola sehingga membentuk jurang (*gap*) satu informasi dengan yang lain (Parvaresh, 2023). Oleh karena itu, kajian untuk menjelaskan lompatan atau untuk menjembatani jurang itu, masih diperlukan berbagai skema penelitian dan pengkajian yang intens.

Kajian yang lebih spesifik dalam tataran global dapat kita cermati dalam penelitian bahasa-bahasa kebencian terhadap imigran Afganistan di Iran (Parvaresh, 2023). Dengan memanfaatkan data korpus dari media Instagram, dilaporkan bahwa ekspresi yang terang-terangan sebenarnya sedikit sehingga dianggap tidak terlalu penting dalam data. Hal yang menjadi temuan esensial ialah adanya pola lompatan yang berulang. Lompatan itulah yang dipandang sebagai area kerja riset linguistik untuk mengungkap kebencian yang implisit melalui analisis pragmatik.

Salah satu skema yang dapat dilakukan dalam penelitian ujaran kebencian ialah dengan cara kuantitatif (atau campuran dengan kualitatif) untuk melihat fenomena yang lebih nyata dalam kognisi masyarakat sebagai pemilik, pengguna, penerima, dan pengalam (*experiencer*) kebencian melalui diksi dalam ujaran secara lebih detail. Eksperimen yang mirip dengan makalah ini sudah dilakukan oleh Jay & Jay (2015). Risetnya bergerak dari asumsi awam yang menyatakan bahwa munculnya kata yang ditabukan (yang kerap dianggap sebagai diksi kebencian) dalam tuturan disebabkan oleh ketidaknyamanan hal, yakni (1) penutur tidak dapat menemukan kata lain yang

lebih tepat untuk mengekspresikan yang tabu itu; (2) keterbatasan penutur dalam penguasaan kosakata; dan (3) bentuk-bentuk bersaing yang memperhatikan latar wacana yang dibicarakan. Asumsi ini yang memperkuat alasan bahwa penutur tidak dapat membedakan konotasi diksi sejumlah bentuk dalam oposisinya terhadap makna yang lebih netral.

Dalam pengujian hipotesis itu, Jay & Jay (2015) membuat eksperimen perbandingan untuk melihat pengaruh verbal antara kata yang tabu dan nama hewan, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan, melalui sistem COWAT (*Controlled Oral Word Association Test*). Kedua kategori tersebut ternyata menunjukkan pengaruh yang positif dalam satu rangkaian instrumen yang terdiri atas 10 kata, yaitu terdapat 55—60% sebagai data kata yang tabu. Artinya, penggunaan diksi itu sebagai fungsi ekspresif lebih tinggi daripada sebagai fungsi makian. Asumsi dan temuan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai bentuk skeptis untuk mengembangkan kajian dalam tulisan ini. Dalam hal itu, dapat diterima bahwa ada kemungkinan penutur memiliki keterbatasan dalam mengetahui latar budaya pertuturan tertentu.

Hal yang perlu ditemukan dalam penelitian ini adalah derajat kategori kebencian yang termuat dalam diksi yang sering diperdebatkan dalam kasus hukum. Pada tahap pertama, diksi yang dipilih berjumlah empat kata, yakni *babi*, *anjing*, *monyet*, dan *bangsat*. Kata ini merupakan diksi yang cukup sering dan populer dalam kasus ujaran kebencian (bahkan nonkebencian). Pada tahap kedua, secara eksperimental dua diksi yang dianggap kurang populer pun akan disertakan menjadi bagian dari data untuk melihat respons masyarakat dan sebagai pembanding terhadap diksi yang populer itu. Dua diksi itu ialah *kambing* dan *ayam*. Pada tahap ketiga, secara intuitif nilai atau derajat kebencian pada dua diksi lainnya yang cukup populer dalam kasus, yakni *bajingan* dan *binatang*. Dua diksi ini tidak dilibatkan dalam instrumen pengambilan data. Dua data itu dipertimbangkan sedemikian karena setidaknya terdapat berbagai pemaknaan dan pemahaman terkait maknanya di berbagai diskusi awam. Kata *binatang* dipilih karena diksi ini merupakan hipernimi dari nama hewan (termasuk *bajingan*) sebagai data utama dalam penelitian ini. Sebaliknya, data utama itu (dan termasuk *bajingan*) pada dasarnya merupakan hiponimi dari kata *binatang*. Derajat nilai kata *binatang* dapat dihitung dari nilai rata-rata hiponim yang tersedia.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan derajat ilokusi penggunaan delapan diksi di atas secara kuantitatif dalam kaitannya sebagai penghinaan, pencemaran, dan fitnah. Dari temuan itu, proporsi derajat kebencian dijelaskan secara deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga akan menemukan nilai perbandingan antardiksi nama hewan dalam kaitannya dengan kategori ilokusi kebencian. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana derajat ilokusi kebencian dalam diksi *babi*, *anjing*, *monyet*, *bangsat*, *kambing*, *ayam*, *bajingan*, dan *binatang* jika dikaitkan dengan *penghinaan*, *pencemaran nama baik*, dan *fitnah* sebagai kategori dalam ujaran kebencian berdasarkan persepsi penutur bahasa Indonesia; dan (2) Bagaimanakah ilokusi kebencian jika dilihat dari persentase perbandingan antardiksi dalam kategori ujaran kebencian?

METODOLOGI DAN DATA

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan sebagian besar data diperoleh melalui survei lapangan. Enam diksi pertama, yaitu *babi*, *anjing*, *monyet*, *bangsat*, *kambing*, dan *ayam*, merupakan data primer yang diperoleh melalui angket pertanyaan kepada responden. Dua diksi terakhir, yaitu *bajingan* dan *binatang*, merupakan data sekunder yang diderivasi dari data primer. Data primer dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan klaim etnis penutur. Pengaitan terhadap variabel

latar belakang pendidikan dan klaim etnis penutur didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel itu dapat berperan dalam membentuk skemata penutur atas penggunaan diksi tersebut dalam kaitannya dengan ujaran kebencian. Namun, seberapa besar skemata itu berperan, belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini karena masih diperlukan penelitian lanjutan. Sementara itu, dua data sekunder tidak dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan klaim etnis karena (a) *bajingan* mempunyai perujukan dan penilaian yang beragam oleh sejumlah pihak, sedangkan secara linguistik kata itu diyakini terbentuk melalui gejala kontraksi yang terdapat dalam data primer; dan (b) kata *binatang* merupakan bentuk hipernimi dari diksi nama-nama hewan. Dengan demikian, derajat ilokusi kebencian pada kata *binatang* dapat diambil dari nilai rata-rata persentase diksi nama hewan yang telah tersedia dengan mengacu pada respons yang terakumulasi secara umum. Karena dua data ini bersifat sekunder dan tidak diperoleh di lapangan secara langsung, keduanya akan dibahas secara khusus dan tidak akan dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan klaim etnis.

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data primer adalah pertanyaan terstruktur dan tertutup untuk mendapatkan penilaian penutur bahasa Indonesia atas enam diksi nama hewan yang ditetapkan sebagai objek penelitian (lihat Lampiran 1). Pengambilan data dilakukan di delapan provinsi di Indonesia, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Lokus ini dipilih karena (1) merupakan wilayah urban untuk berbagai latar belakang budaya; (2) mewakili tiga wilayah Indonesia (Barat, Tengah, dan Timur); dan (3) keterbatasan fasilitas.

Dari pengambilan data itu, terdapat 360 berkas respons untuk dijadikan data induk. Berkas respons kemudian disortir berdasarkan kelengkapan identitas yang diperlukan dan kriteria tertentu (di antaranya, sejumlah berkas bukan hasil dari duplikasi yang dicurigai dilakukan oleh satu orang). Dari penyortiran itu ditetapkan 322 berkas yang dinilai memenuhi syarat sebagai sumber data. Keseluruhannya mencakup 40 klaim etnis. Beberapa klaim etnis yang kurang familiar, tetapi dinilai layak (di antaranya, pribumi, WNI, Jakarta, Sumatra), dikodifikasi menjadi *Lain-lain*. Hal yang sama juga diberlakukan untuk variabel pendidikan. Responden yang tidak menerakan tingkat pendidikan, tetapi dinilai layak, juga dikodifikasi menjadi *Lain-lain*. Kata *klaim* dalam terminologi *klaim etnis* di sini digunakan berdasarkan kenyataan bahwa banyak responden yang tidak sejalan dengan etnis kedua orang tuanya. Etnis itu diklaim cenderung berdasarkan budaya bahasa sekitar yang sudah diterimanya dalam kurun waktu yang relatif lama. Berikut data etnis dan jumlah responden yang terjaring melalui instrumen (diurutkan berdasarkan jumlah responden dari yang terbesar hingga terkecil).

Tabel 1. Klaim Etnis Penutur Bahasa Indonesia

No.	Klaim Etnis	Jumlah	No.	Klaim Etnis	Jumlah
1	Jawa	56	21	Basemah	2
2	Aceh	41	22	Betawi	2
3	Banjar	40	23	Kayuagung	2
4	Melayu	27	24	Lahat	2
5	Minahasa	26	25	Muaraenim	2
6	Lamaholot	20	26	Ogan	2
7	Batak	13	27	Sekayu	2
8	Sunda	12	28	Tionghoa	2
9	Minangkabau	11	29	Sabu	1
10	Lain-lain	10	30	Alor	1
11	Manado	8	31	Arab	1

No.	Klaim Etnis	Jumlah
12	Palembang	8
13	Jawa Campur	5
14	Jambi	3
15	Komering	3
16	Mandailing	3
17	Sanger	3
18	Sumba	3
19	Timor	3
20	Ambon	2

No.	Klaim Etnis	Jumlah
32	Grontalo	1
33	Key	1
34	Meranjat	1
35	Muna	1
36	Nias	1
37	Prabumulih	1
38	Rawas	1
39	Rote	1
40	Talud	1

Sebagai catatan, jumlah responden di atas (322 orang) dapat dikaitkan dengan variabel pendidikan sebagai sampel penutur bahasa Indonesia secara umum. Namun, variabel klaim etnik dibatasi pada kelompok 10 besar berdasarkan persentase jumlah responden ($\geq 2,5\%$). Kelompok yang masuk dalam persentase 10 besar ini dapat dilihat dari nomor 1 sampai dengan 12. Nomor 13–40 tidak dikaitkan karena jumlah responden tidak memadai untuk dibandingkan. Sebagai gambaran, jumlah responden yang hanya 1, 2, atau 3 orang akan menghasilkan variabel angka yang sangat terbatas dan kurang representatif untuk mewakili kelompok etnisnya.

Data respons yang diolah secara kuantitatif (lihat Lampiran 2) meliputi penghitungan jumlah dan persentase penilaian responden berdasarkan koordinat variabel pendidikan dan kategori kebencian serta klaim etnis yang sudah ditetapkan. Penghitungan tersebut dapat menunjukkan dominansi etnis tertentu dalam satu kategori atau lebih. Data respons diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, kemudian dikonversi dalam bentuk persen (%) dengan penghitungan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah variabel kategori}}{\text{total kategori}} \times 100\%$$

Sebagai contoh, respons variabel *penghinaan* pada koordinat responden berpendidikan SMA atau kelompok satu etnis berjumlah 54 orang, dan jumlah keseluruhan responden variabel itu adalah 85 orang, maka persentasenya adalah:

$$\frac{54}{85} \times 100 = 63,52\%$$

Proses dan resume kalkulasi data respons penutur dalam penelitian ini disajikan secara distributif dalam pembahasan setiap diksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penghitungan data sebagaimana dirumuskan di atas diperoleh data persentase derajat ilokusi untuk enam diksi hewan dari aspek tingkat pendidikan dan klaim etnis.

Derajat Kebencian pada Enam Diksi Pertama

Diksi *Babi*

Kata *babi* secara harfiah adalah jenis hewan kelas mamalia (spesies *sus scrofa*). Penutur bahasa Indonesia dipandang sudah mengenal hewan ini dengan baik. Pengenalan itu didukung oleh kenyataan bahwa terdapat kelompok masyarakat Indonesia yang memelihara, bahkan

menjadikannya sebagai bahan pangan. Akan tetapi, sejumlah besar kelompok masyarakat menghindari untuk memelihara atau mengonsumsinya karena faktor budaya dan agama. Mereka menilai bahwa *babi* adalah hewan yang kotor dan dinajiskan. Sehubungan dengan itu, penggunaan nama hewan ini dalam kaitannya dengan ujaran kebencian untuk menyerang orang lain merupakan ujaran yang sarkastis. Secara kognitif hal itu didukung oleh penganalogian terhadap petutur atas sifat-sifat dan keadaan tertentu yang dianggap melekat pada hewan tersebut sebagai nilai. Derajat ilokusi kebencian untuk diksi *babi* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi *Babi*

BABI	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	2	6,67	26	86,87	2	6,67	0	0,00	0	0,00	30	100
Perg. Tinggi	20	16,13	92	74,19	6	4,84	4	3,23	2	1,61	124	100
SMA	13	9,29	118	84,29	7	5,00	0	0,00	2	1,43	140	100
SMP	4	16,67	19	79,17	1	4,17	0	0,00	0	0,00	24	100
SD	0	0,00	2	100,00	0	0	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	0	0,00	2	100,00	0	0	0	0,00	0	0,00	2	100
Rata-rata (%)	-	12,11	-	80,43	-	4,97	-	1,24	-	1,24	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	7	13,73	43	84,31	0	0,00	0	0,00	1	1,96	51	100
Banjar	5	11,36	35	79,55	4	9,09	0	0,00	0	0,00	44	100
Aceh	1	2,50	38	95,00	1	2,50	0	0,00	0	0,00	40	100
Melayu	3	11,11	22	81,48	2	7,41	0	0,00	0	0,00	27	100
Minahasa	0	0,00	20	76,92	2	7,69	1	3,85	1	3,85	24	100
Lamaholot	0	0,00	16	80,00	1	5,00	3	15,00	0	0,00	20	100
Batak	3	23,08	10	76,92	0	0,00	0	0,00	0	0,00	13	100
Sunda	1	8,33	8	66,67	3	25,00	0	0,00	0	0,00	12	100
Minangkabau	4	36,36	7	63,64	0	0,00	0	0,00	0	0,00	11	100
Manado	1	12,50	5	62,50	2	25,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Palembang	1	12,50	7	87,50	0	0,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Lain-lain	0	0,00	7	87,50	0	0,00	0	0,00	0	0,00	8	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas penutur menilai penggunaan diksi babi sebagai *penghinaan*. Jika dilihat dari klaim etnik, Aceh merupakan yang tertinggi dalam persepsi itu. Namun, dilihat dari latar belakang pendidikan, 12,11% penutur – khususnya yang berpendidikan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi – menilai ujaran itu sebagai sesuatu yang *netral*. Alasan kenetralan yang disebutkan di antaranya adalah ujaran itu merupakan reaksi emosional (kesal, marah, kecewa, dan sebagainya) atas aksi buruk yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Dalam hal itu responden menerima bahwa penggunaan diksi ini merupakan umpatan semata yang tidak terlalu mengarah pada kategori tertentu. Secara etnis, Minangkabau merupakan kelompok yang tertinggi.

Sementara itu, 4,97% pada semua variabel pendidikan menilai adanya *pencemaran* dengan diksi ini. Berdasarkan klaim etnik, nilai ini hanya ditemukan pada delapan etnik. Sunda merupakan yang tertinggi dalam persepsi ini. Secara umum, diksi ini disebut mengandung ilokusi *mencemarkan* karena melekatnya makna psikologis ‘kotor dan atau najis’ pada hewan babi sebagai referensi dasarnya. Dengan demikian, penggunaan diksi *babi* bersifat analogis dalam

mengomunikasikan komponen makna yang ada di dalamnya. Rendahnya nilai itu menandakan bahwa respons tidak dapat mewakili etnik responden, dan konsep ini tampak tidak berlaku umum.

Sebagai kategori *fitnah* terlihat hanya 1,24%. Nilai ini yang paling rendah dari data yang ada dalam riset ini. Apabila dikaitkan dengan konsep dasar *fitnah*, umumnya didasari oleh penilaian responden bahwa seseorang yang dianalogikan itu telah berbuat sesuatu yang kerap dilakukan oleh *babi*. Ketika perbuatan itu tidak benar atau tidak terbukti, penggunaan diksi ini lalu dinilai sebagai *fitnah*. Nilai ini muncul di kalangan berpendidikan tinggi strata 1. Secara klaim etnis, Lamaholot menunjukkan persentase yang dominan.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dominansi dan perbedaan persepsi antarklaim etnis di sini tidak terprediksi sebelum pengambilan data kepada responden. Secara praktis posisi dominan klaim etnik dalam suatu kategori hanya bisa ditemukan *jika dan hanya jika* nilai kuantitasnya ditemukan terlebih dahulu. Oleh karena itu, faktor yang turut mendukung posisi dominan oleh klaim etnis Aceh, Minangkabau, dan Lamaholot dalam diksi kategori ini perlu diteliti secara terpisah sebagai kepingan lain dari desain besar penelitian ini.

Diksi Anjing

Sebagaimana halnya *babi*, hewan *anjing* juga lazim dikenal oleh penutur bahasa Indonesia. Sebagian kalangan ada yang menjadikannya sebagai hewan peliharaan. Meskipun demikian, ada juga yang menajiskannya untuk alasan personal, agama, atau budaya. Penggunaan diksi *anjing* dalam konteks ujaran kebencian secara umum dinilai dengan derajat ilokusi yang hampir sama dengan *babi*, yaitu sebagai *penghinaan*. Tabel 3 menunjukkan persentasenya.

Tabel 3. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi Anjing

ANJING	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	1	3,33	27	90,00	1	3,33	1	3,33	0	0,00	30	100
Perg. Tinggi	16	12,90	95	76,61	6	4,84	4	3,23	3	2,42	124	100
SMA	15	10,71	112	80,00	8	5,71	3	2,14	2	1,43	140	100
SMP	3	12,50	20	83,33	0	0,00	0	0,00	1	4,17	24	100
SD	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Rata-rata (%)	-	10,87	-	80,12	-	4,66	-	2,48	-	1,86	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	7	13,73	41	80,39	0	0,00	2	3,92	1	1,96	51	100
Banjar	4	9,09	34	77,27	6	13,64	0	0,00	0	0,00	44	100
Aceh	0	0,00	38	95,00	1	2,50	1	2,50	0	0,00	40	100
Melayu	3	11,11	23	85,19	0	0,00	0	0,00	1	3,70	27	100
Minahasa	0	0,00	20	76,92	2	7,69	1	3,85	1	3,85	24	100
Lamaholot	0	0,00	16	80,00	1	5,00	3	15,00	0	0,00	20	100
Batak	3	23,08	10	76,92	0	0,00	0	0,00	0	0,00	13	100
Sunda	1	8,33	8	66,67	3	25,00	0	0,00	0	0,00	12	100
Minangkabau	4	36,36	7	63,64	0	0,00	0	0,00	0	0,00	11	100
Manado	2	25,00	4	50,00	2	25,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Palembang	1	12,50	6	75,00	0	0,00	0	0,00	1	12,5	8	100
Lain-lain	2	25,00	6	75,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	8	100

Secara klaim etnis, Aceh merupakan perespons tertinggi dalam kategori *penghinaan*. Sebanyak 10,87% responden menyatakan diksi ini sebagai ilokusi yang *netral*. Secara pendidikan, persepsi *netral* itu lebih banyak berasal dari kalangan yang berpendidikan sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi. Secara etnis, mayoritas berasal dari etnis Minangkabau. Turunnya persentasi kenetralan pada diksi ini (dibandingkan dengan diksi *babi*) tampak pula berpengaruh pada kenaikan persepsi dalam kategori *fitnah* menjadi 2,48%. Sebagai *fitnah*, nilai tertinggi tampak pada klaim etnis Lamaholot. Diksi ini merupakan nilai tertinggi dalam kategori *fitnah*, tetapi terendah dalam kategori *pencemaran*. Sebagai *pencemaran* dipersepsikan sebesar 4,66%. Dalam hal *pencemaran*, klaim etnis Sunda adalah perespons tertinggi.

Diksi *Monyet*

Monyet adalah hewan liar, tetapi bentuknya dapat dianggap relatif paradigmatis dengan manusia. Akan tetapi dalam hal keadaban dan perilaku, *monyet* tentu berbeda dengan manusia. Bagi kalangan petani, *monyet* dianggap sebagai hama atau pengganggu. Oleh karena itu, penggunaan diksi *monyet* dan mengasosiasikannya dengan manusia termasuk kasar dan merupakan bentuk dehumanisasi. Persentase derajat ilokusi kebenciannya dapat dicermati pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi *Monyet*

MONYET	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	4	13,33	24	80,00	1	3,33	0	0,00	1	3,33	30	100
Perg. Tinggi	21	16,94	84	67,74	9	7,26	3	2,42	7	5,65	124	100
SMA	20	14,29	110	78,57	8	5,71	0	0,00	2	1,4	140	100
SD	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Rata-rata (%)	-	15,22	-	73,91	-	6,21	-	2,24	-	3,42	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	10	19,61	41	80,39	0	0,00	0	0,00	0	0,00	51	100
Banjar	7	15,91	31	70,45	6	13,64	0	0,00	0	0,00	44	100
Aceh	0	0,00	34	85,00	3	7,50	3	7,50	3	7,50	40	100
Melayu	4	14,81	18	66,67	3	11,11	0	0,00	2	7,41	27	100
Minahasa	4	15,38	17	65,38	1	3,85	1	3,85	3	11,5	24	100
Lamaholot	0	0,00	16	80,00	1	5,00	2	10,00	1	5,00	20	100
Batak	4	30,77	9	69,23	0	0,00	0	0,00	0	0,00	13	100
Sunda	3	25,00	6	50,00	2	16,67	0	0,00	1	8,33	12	100
Minangkabau	4	36,36	6	54,55	0	0,00	0	0,00	1	9,09	11	100
Manado	1	12,50	5	62,50	2	25,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Palembang	1	12,50	6	75,00	1	12,50	0	0,00	0	0,00	8	100
Lain-lain	1	12,50	7	87,50	0	0,00	0	0,00	0	0,00	7-8	100

Secara umum, penggunaan diksi ini juga dianggap sebagai *penghinaan*. Respons itu cukup merata dari setiap jenjang pendidikan. Secara klaim etnis, kelompok Lain-lain merupakan perespons tertinggi. Kadar kenetralan secara umum 15,22%. Persentase *netral* ini tampak lebih tinggi dibandingkan diksi *babi* dan *anjing* (termasuk *bajingan*). Kenetralan ini relatif berimbang pada semua jenjang pendidikan (SMP—Pascasarjana). Secara etnis nilai *netral* tertinggi terlihat

pada kelompok Minangkabau. Sementara itu, pada variabel pendidikan derajat pencemaran secara umum sebesar 6, 25%, dan secara klaim etnis tertinggi pada etnis Manado.

Diksi *Bangsat*

Kata *bangsat* merujuk pada sejenis kutu atau *kepinging* (*Cimicidae*). Kutu jenis ini merupakan parasit bagi manusia dan sejumlah hewan lainnya karena hidup dengan mengisap darah yang dihindangkannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (versi daring), pada definisi kedua disebutkan ‘orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dsb.)’. Unsur ‘parasit, menghisap darah, dan bertabiat jahat’ menjadi nilai negatif yang dilekatkan pada kata ini. Sebagai catatan, pemaknaan tersebut masih dapat diperdebatkan melalui perspektif lain dalam kebahasaan dan dapat dibahas di luar kajian ini. Secara umum, penggunaan diksi ini dipersepsi sebagai bentuk *penghinaan*. Tabel 5 menjelaskan derajat ilokusi kebencian untuk diksi ini.

Tabel 5. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi *Bangsat*

BANGSAT	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	4	13,33	23	76,67	1	3,33	0	0,00	2	6,67	30	100
Perg. Tinggi	25	20,16	74	59,68	16	12,90	4	3,23	5	4,03	124	100
SMA	17	12,14	106	75,71	8	5,71	2	1,43	7	5,00	140	100
SMP	5	20,83	17	70,83	2	8,33	0	0,00	0	0,00	24	100
SD	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Rata-rata (%)	-	15,84	-	69,57	-	8,39	-	1,86	-	4,35	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	8	15,69	43	84,31	0	0,00	0	0,00	0	0,00	51	100
Banjar	6	13,64	29	65,91	7	15,91	0	0,00	2	4,55	44	100
Aceh	3	7,50	26	65,00	7	17,50	1	2,50	2	5,00	40	100
Melayu	4	14,81	19	70,37	2	7,41	1	3,70	1	3,70	27	100
Minahasa	3	11,54	16	61,54	2	7,69	2	7,69	3	11,5	24	100
Lamaholot	0	0,00	18	90,00	1	5,00	1	5,00	0	0,00	20	100
Batak	3	23,08	9	69,23	1	7,69	0	0,00	0	0,00	13	100
Sunda	3	25,00	6	50,00	2	16,67	0	0,00	1	8,33	12	100
Minangkabau	4	36,36	7	63,64	0	0,00	0	0,00	0	0,00	11	100
Manado	1	12,50	5	62,50	2	25,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Palembang	2	25,00	6	75,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Lain-lain	2	25,00	4	50,00	1	12,50	1	12,50	0	0,00	8	100

Sebagai *penghinaan*, perespons tertinggi adalah etnis Lamaholot. Sebagai *pencemaran* etnis Manado memberikan respons yang tinggi, sedangkan sebagai *fitnah* direspons lebih tinggi oleh penutur berpendidikan SMA dan pendidikan tinggi. Secara etnis didominasi oleh kelompok Lain-lain. Selain itu, 15,84% menilai diksi ini sebagai sesuatu yang netral. Dari segi pendidikan, nilai *netral* terlihat dominan pada jenjang SMP dan pendidikan tinggi, sedangkan pada klaim etnis terlihat pada kelompok Minangkabau.

Diksi *Kambing*

Penelusuran nilai kebencian terhadap diksi ini sebagaimana disebutkan di awal sebenarnya bersifat eksperimental. Kasus yang sampai ke penanganan aparat hukum dalam bentuk berkas laporan pengaduan belum pernah ditemukan. Namun, dalam percakapan awam sebagai ujaran yang bersifat negatif dalam Masyarakat, diksi ini adakalanya terdengar. *KBBI* memberi catatan tambahan perihal kata ini dalam hubungannya dengan kata *bandot*. Kata *bandot* diartikan sebagai (1) ‘kambing jantan dewasa’ (2) ‘laki-laki yang sangat gila perempuan’; ‘orang laki-laki tua yang masih gemar kepada perempuan’. Persepsi penutur terhadap diksi ini dipaparkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi *Kambing*

KAMBING	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	7	23,33	22	73,33	1	3,33	0	0,00	0	0,00	30	100
Perg. Tinggi	29	23,39	81	65,32	7	5,65	3	2,42	4	3,23	124	100
SMA	42	30,00	85	60,71	6	4,29	3	2,14	4	2,86	140	100
SMP	6	25,00	16	66,67	1	4,17	0	0,00	1	4,17	24	100
SD	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	0	0,00	2	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Rata-rata (%)	-	26,09	-	64,60	-	4,66	-	1,86	-	2,80	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	18	35,29	30	58,82	0	0,00	3	5,88	0	0,00	51	100
Banjar	10	22,73	30	68,18	4	9,09	0	0,00	0	0,00	44	100
Aceh	7	17,50	33	82,50	1	2,50	0	0,00	0	0,00	40	100
Melayu	8	29,63	16	59,26	2	7,41	0	0,00	1	3,70	27	100
Minahasa	5	19,23	18	69,23	1	3,85	0	0,00	2	7,69	24	100
Lamaholot	0	0,00	16	80,00	1	5,00	2	10,00	1	5,00	20	100
Batak	7	53,85	5	38,46	1	7,69	0	0,00	0	0,00	13	100
Sunda	5	41,67	4	33,33	2	16,67	0	0,00	1	8,33	12	100
Minangkabau	5	45,45	6	54,55	0	0,00	0	0,00	0	0,00	11	100
Manado	2	25,00	4	50,00	2	25,00	0	0,00	0	0,00	8	100
Palembang	2	25,00	5	62,50	0	0,00	0	0,00	1	12,5	8	100
Lain-lain	3	37,50	5	62,50	0	0,00	0	0,00	0	0,00	7-8	100

Pada kata *kambing* tidak ditemukan adanya komponen makna ‘najis’, baik secara agama maupun budaya. Meskipun demikian, derajat ilokusinya sebagai *penghinaan* termasuk tinggi (nilainya masih di atas 50% dari total sampel). Penilaian itu cenderung berasal dari responden yang berpendidikan pascasarjana. Dari sisi klaim etnis tampak didominasi oleh kelompok Aceh.

Ilokusinya sebagai kategori *pencemaran* terlihat cukup rendah. Penilaiannya sebagai *pencemaran* terlihat dominan oleh responden pendidikan tinggi. Secara klaim etnis terlihat dominan pada kelompok Manado. Sementara itu, meskipun diksi ditandai mengandung makna ‘gemar atau gila terhadap perempuan’ sebagaimana makna kedua dalam *KBBI*, dalam konteks diksi ujaran kebencian ilokusinya sebagai *fitnah* terlihat juga sangat rendah. Dari sisi pendidikan, respon itu dominan pada responden berpendidikan tinggi. Sementara itu, pihak yang menganggap diksi ini sebagai sesuatu yang *netral* termasuk lebih tinggi dibandingkan dengan *pencemaran* dan

fitnah. Secara klaim etnis, nilai *netral* muncul pada 19 suku (dari 40), dengan Batak sebagai kelompok yang dominan.

Diksi Ayam

Sebagaimana diksi *kambing*, penelusuran terhadap diksi *ayam* juga bersifat eksperimental. Hewan ini tidak diharamkan baik secara budaya maupun agama. Selain itu, pengaduan ujaran kebencian dengan diksi ini sebagai kasus hukum sejauh ini belum pernah ditemukan. Namun, dalam pemakaian bahasa sehari-hari, ada kalanya diksi ini digunakan untuk mengasosiasikan orang tertentu secara negatif, misalnya, *ayam potong* (sebagai ungkapan untuk orang yang tidak berani melawan meskipun telah diganggu) atau *ayam kampus* (sebutan untuk mahasiswi yang dikaitkan dengan pekerja seks komersial). Namun, makna konseptual dua idiom itu tidak disebutkan dalam instrumen. Respon penggunaan diksi *ayam* secara umum dapat dicermati pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Derajat Ilokusi Kebencian untuk Diksi Ayam

AYAM	Netral		Penghinaan		Pencemaran		Fitnah		Tidak Tahu		Jumlah	
	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%	real	%
Berdasarkan Variabel Pendidikan												
Pascasarjana	9	30,00	18	60,00	1	3,33	0	0,00	2	6,67	30	100
Perg. Tinggi	37	29,84	66	53,23	7	5,65	3	2,42	11	8,87	124	100
SMA	48	34,29	75	53,57	6	4,29	2	1,43	9	6,43	140	100
SMP	8	33,33	14	58,33	1	4,17	0	0,00	1	4,17	24	100
SD	0	0,00	1	50,00	1	50,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Lain-lain	1	50,00	1	50,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	2	100
Jumlah	-	31,99	-	54,35	-	4,97	-	1,55	-	7,14	-	-
Berdasarkan Variabel 12 Klaim Etnis												
Jawa	22	43.14	24	47.06	0	0.00	1	1.96	4	7.84	51	100
Banjar	14	31.82	23	52.27	5	11.36	0	0.00	2	4.55	44	100
Aceh	11	27.50	29	72.50	0	0.00	0	0.00	0	0.00	40	100
Melayu	11	40.74	11	40.74	2	7.41	0	0.00	3	11.1	27	100
Minahasa	6	23.08	13	50.00	1	3.85	1	3.85	5	19.2	24	100
Lamaholot	1	5.00	15	75.00	1	5.00	2	10.00	1	5.00	20	100
Batak	8	61.54	4	30.77	1	7.69	0	0.00	0	0.00	13	100
Sunda	5	41.67	4	33.33	2	16.67	0	0.00	1	8.33	12	100
Minangkabau	5	45.45	5	45.45	0	0.00	1	9.09	0	0.00	11	100
Manado	3	37.50	3	37.50	2	25.00	0	0.00	0	0.00	8	100
Palembang	3	37.50	4	50.00	0	0.00	0	0.00	1	12.5	8	100
Lain-lain	2	25.00	5	62.50	0	0.00	0	0.00	1	12.5	8	100

Ilokusi kebencian penggunaan diksi *ayam* sebagai *penghinaan* juga tergolong cukup tinggi (lebih dari 50% sampel responden). Respons dominan terlihat di kalangan berpendidikan pascasarjana. Secara klaim etnis dominan pada kelompok Lamaholot. Ilokusinya sebagai *pencemaran* tergolong rendah. Nilai *pencemaran* terlihat didominasi penutur berpendidikan tinggi. Sementara itu secara klaim etnis, nilai *pencemaran* dominan dari kelompok Banjar.

Sebagai *fitnah* juga pada dasarnya cukup rendah. Dari sisi pendidikan, nilai ilokusi *fitnah* itu dominan berasal dari responden berpendidikan tinggi. Sementara dari klaim etnis, ilokusi itu dominan pada kelompok Lamaholot. Berbeda dari itu, nilai *netral* lebih tinggi daripada *pencemaran* dan *fitnah*. Kenetralan atas diksi ini termasuk yang tertinggi di antara diksi yang

dilibatkan dalam riset ini. Kenetralan didominasi oleh responden berpendidikan SMA. Secara klaim etnis terlihat dominan pada kelompok Batak.

Derajat Kebencian pada Diksi *Bajingan* dan *Binatang*

Pada bagian Pendahuluan dan Metodologi telah disebutkan bahwa diksi *bajingan* dan *binatang* merupakan data yang diperlakukan secara khusus dalam penelitian ini sehingga dikodifikasi sebagai data sekunder. Hal itu disebabkan oleh ambiguitas tafsir atas bentuk asal kata *bajingan* di kalangan masyarakat Indonesia secara umum. Oleh sebagian kalangan, *bajingan* ditafsirkan berasal dari kata *bajing* yang bersinonim dengan kusir gerobak sapi di suatu daerah, dan oleh kalangan tertentu lainnya ditafsirkan sebagai salah satu spesies mamalia. Dalam penelusuran kepustakaan untuk riset ini, belum ditemukan kajian yang komprehensif dan ilmiah tentang diksi ini. Sehubungan dengan itu, seandainya dilibatkan dalam instrumen, dapat diprediksi bahwa bias ambiguitas tersebut akan mempengaruhi skemata dan *worldview* responden dalam memberi jawaban. Untuk itu, penjelasan diksi *bajingan* dalam kajian ini ditetapkan melalui kerangka teoretis pembentukan kata itu secara linguistik, yakni dalam nosi gejala kontraksi dan metatesis. Dengan demikian, nilai ilokusi kebencian untuk kata ini diambil dari rata-rata nilai kata pembentuknya.

Sebagaimana kata *bajingan*, nilai dan persepsi pada kata *binatang* pun dapat terjadi. Dalam hal itu, terdapat keambiguan antara jika diperlakukan sama dengan data primer dalam proses pengambilan data dan jika diambil dari rata-rata statistik keseluruhan data yang ada sebagai bentuk hipernim data secara linguistik. Sehubungan dengan karakteristik dua data tersebut, pembahasannya dalam kajian ini pun dilakukan secara induktif dan terpisah dari enam data primer serta tidak mengaitkannya dengan variabel pendidikan ataupun etnis.

Diksi *Bajingan* sebagai Gejala Kontraksi

Penafsiran diksi *bajingan* dalam percakapan awam, terutama jika dikaitkan kasus hukum, sering rancu. Kerancuan ini sering masuk ke area wacana penegakan kasus hukum dan membuat para penegak hukum menjadi ragu. Dalam percakapan awam itu ada yang menduga bahwa *bajingan* terkait dengan profesi kusir gerobak sapi sesuai dengan pemahaman di wilayah bahasa daerah tertentu. Selain itu, ada juga yang menduga bahwa bajingan terkait dengan hewan *bajing* (*sciuridael*), yaitu mamalia pengerat, mirip tupai. Sebagai dugaan, tafsir-tafsir itu belum dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik. Jika dibandingkan dengan profesi kusir, pengaitan *bajingan* dengan hewan lebih memungkinkan. Akan tetapi, dalam kenyataan di masyarakat, pengaitan dengan spesies *bajing* masih sebatas dugaan. Dalam hal itu, sifat dan nilai rasa yang asosiatif dengan spesies yang dimaksud (termasuk juga dengan profesi kusir), tidak sesarkastis yang terkandung dalam diksi *bajingan* sebagai umpatan.

Sebagai umpatan, diksi *bajingan* sebenarnya masih bisa dirasakan memuat unsur makna ‘licik, oportunistis, tega, merugikan pihak tertentu’, dan dianggap najis. Selain itu, dalam diksi ini masih terasa pula adanya aspek makna superlatif (sangat). Sementara itu, sifat yang disematkan pada hewan *bajing* di antaranya adalah “mencuri” dan cekatan dalam melompat, tetapi tidak dianggap najis, serta tidak mengandung aspek makna superlatif (termasuk dalam konsep profesi kusir). Perbedaan unsur makna dan aspek itulah yang membuat pengaitan *bajingan* dengan hewan sejenis tupai tersebut dan atau profesi kusir di atas menjadi lemah.

Sifat dan konotasi sangat negatif pada diksi *bajingan* lebih analogis dengan dua diksi nama hewan dalam data primer kajian ini, yaitu *babi* dan *anjing* (bukan dengan spesies *bajing*). Nilai superlatifnya didukung juga oleh tingginya nilai yang diberikan penutur terhadap dua diksi itu. Artinya, diksi dan segala muatan kebencian dalam kata *bajingan* merupakan akumulasi rata-rata nilai *babi* dan *anjing*. Dalam hal itu, nilai ilokusi kebencian sebagai *penghinaan* pada kata *bajingan* dan persepsi tertinggi terhadap diksi *babi* dan *anjing* (sebagai unsur pembentuk diksi) serta dengan konsep superlatif pada kata *bajingan* pada dasarnya menjadi relevan.

Secara morfologis, konsep itu pada tahap awal dikonstruksikan dalam klausa atau frasa koordinatif (*babi anjing*, misalnya dalam ujaran, *Babi kau, anjing kau!* atau *Babi anjing kau!*). Tampak keduanya saling melengkapi kesarkastisan yang dimaksudkan untuk membuat daya dan makna yang superlatif. Pola seperti itu pada dasarnya banyak terjadi dalam pola pembentukan kata bahasa Indonesia. Pola itu serupa dengan konstruksi *kurus kering, gelap gulita, iri dengki, kering-kerontang* (Kridalaksana 2009: 140--148). Dengan alasan tertentu, dua kata makian itu mengalami perubahan dan berkontraksi (atau ter-abreviasi) menjadi *bajingan* yang kebetulan mirip dengan penanda konsep profesi kusir dan atau *bajing* (yang mirip tupai). Bentuk *-an* dalam kata *bajingan* bisa berupa akhiran, tetapi tidak tertutup kemungkinan pula sebagai bentuk yang sama dengan bunyi silabe pertama *an* pada kata *anjing*. Silabe itu berubah posisi secara metatesis, tetapi dimungkinkan juga terjadi secara paragoge (penambahan bunyi di akhir kata).

Pengonstruksian dengan perubahan bentuk atau abreviasi seperti *bajingan* di atas (di antaranya dengan kontraksi atau epentesis) tidak mesti terkait langsung dengan bentuk yang kebetulan mirip kata yang sudah ada secara leksikal. Sebagai contoh, bentuk akronim *pemilu* dari *pemilihan umum* tidak dapat dikaitkan dengan kata *pilu* secara leksikal; atau akronim *siaga* untuk sejumlah penamaan atau penjenamaan (atau akronim jargon, misalnya *siap antar jaga*) tidak harus dikaitkan dengan kata *siaga* secara leksikal. Contoh lain, dalam konteks ilokusi kebencian dalam peristiwa politik pemilihan presiden tahun 2019 yang lalu di Indonesia adalah penggunaan diksi *kampret*, yang pada awalnya tidak terkait dengan jenis hewan tertentu. Diksi itu dikonstruksi oleh pendukung kelompok politik tertentu dari penyingkatan *Koalisi Merah Putih* menjadi *KMP*. Singkatan ini kemudian dikonstruksi lagi dengan cara *insertion* (penyisipan) sejumlah bunyi (epentesis) menjadi *kampret*. Diksi ini dikonstruksi sebagai bentuk tandingan dari diksi *(ke)cebong* yang juga dimunculkan oleh pihak tertentu. Akan tetapi, diksi *cebong* muncul sebagai pengonstruksian yang harfiah sebagai bentuk turunan dari pemaknaan atas seorang tokoh yang memiliki kegemaran memelihara hewan kodok. Penyebutan *cebong* merupakan penandaan lain dari 'larva hewan amfibi yang hidup di air dan berasal dari telur kodok' dengan sifat tertentu yang dialamatkan kepada pengikut tokoh itu.

Dengan dasar pertimbangan itulah, diksi *bajingan* semestinya tidak serta-merta dapat dikaitkan dengan profesi kusir atau hewan *bajing*. Sebagai catatan, diksi yang dijadikan sebagai analogi pembentukan diksi *bajingan*, *kecebong*, dan *kampret* tidak disertakan dalam instrumen dengan pertimbangan tertentu terutama terkait dengan situasi politik saat dan menjelang pengambilan data.

Selanjutnya, derajat ilokusi kebencian dalam diksi *bajingan* diperhitungkan dari akumulasi dan generalisasi dua persentasi diksi yang ditemukan sebagai sumbernya. Nilainya diambil dari rata-rata data sebagaimana dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Nilai Kuantitatif Ilokusi Kebencian Diksi *Bajingan*

<i>Bajingan</i>	Netral	Penghinaan	Pencemaran	Fitnah
<i>Anjing</i> (A)	10,87	80,12	4,66	2,48
<i>Babi</i> (B)	12,11	80,43	4,97	1,24
Akumulatif ((A+B): 2)	11,49	80,27	4,81	1,86

Tampak bahwa penggunaan diksi *bajingan* pada ujaran kebencian dengan konteks sadar dan tidak bergurau cenderung memuat ilokusi *menghina*. Perihal hubungannya dengan variabel pendidikan dan klaim etnis tidak perlu dilakukan sehubungan dengan sejumlah alasan yang telah disebutkan di atas. Sehubungan dengan itu, masih diperlukan penelitian tersendiri sebagai lanjutan ataupun bandingan.

Diksi *Binatang* sebagai Hipernim

Secara leksikal, kata *binatang* bersinonim dengan kata *hewan*. Akan tetapi, secara pragmatis keduanya mempunyai konotasi yang berbeda dalam konteks tuturan. Kata *hewan* berkonotasi relatif netral, sedangkan kata *binatang* berkonotasi negatif, khususnya jika dikaitkan ujaran kebencian. Meskipun bersinonim, kedua kata itu merupakan bentuk hipernimi dari semua diksi untuk nama hewan yang dibahas dalam riset ini (termasuk juga *bajingan* dan nama hewan lain yang belum dilibatkan dalam kajian ini).

Secara pragmatis penggunaan kata *binatang* sebagai diksi dalam ujaran kebencian pada dasarnya sarkastis. Oleh karena itu, derajat kebencian dengan menggunakan diksi ini dapat dipertimbangkan sebagai generalisasi dari semua diksi nama hewan. Dengan mengacu pada kuantitas akumulatif semua responden (sebagaimana digunakan dalam tabel variabel pendidikan), nilainya dapat dipertimbangkan untuk diksi ini, seperti nampak pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Ilokusi Kebencian untuk Diksi *Binatang*

No.	Data Diksi	Netral	Penghinaan	Pencemaran	Fitnah
1	<i>Anjing</i>	10,87	80,12	4,66	2,48
2	<i>Babi</i>	12,11	80,43	4,97	1,24
3	<i>Monyet</i>	15,22	79,91	6,21	2,24
4	<i>Bangsat</i>	15,84	69,57	8,39	1,86
5	<i>Kambing</i>	26,09	64,60	4,66	1,86
6	<i>Ayam</i>	31,99	54,35	4,97	1,55
7	<i>Bajingan</i>	11,49	80,27	4,81	1,86
Akumulasi ((Σ %Nilai): Banyak Data)		17,66	71,89	5,52	1,87

Dari penghitungan di atas, tampak bahwa diksi *binatang* cenderung sebagai bentuk ilokusi *penghinaan*. Nilai diksi ini tampak bukan yang tertinggi dari semua diksi. Hal ini karena diksi itu bersifat umum atau tidak merujuk pada hewan tertentu. Dengan demikian, komponen makna yang berkonotasi secara negatif juga dapat bersifat umum sehingga poisisinya berada di

tengah, yakni di antara diksi dengan nilai tertinggi dan terendah. Karena sudah merupakan nilai akumulasi statistik, pengaitannya dengan variabel pendidikan dan klaim etnis pada dasarnya dapat diabaikan. Seandainya diksi ini diperlakukan bukan sebagai bentuk hipernimi dari diksi yang ada, melainkan sebagai diksi yang setara dengan data yang lain, ada kemungkinan akan menghasilkan nilai yang berbeda dari nilai akumulatif di atas. Perbedaan itu juga akan menghasilkan ambiguitas nilai dalam tafsir. Sehubungan dengan itu, pertimbangan objektivitas nilai lebih mudah dipertanggungjawabkan jika diletakkan pada konsep hipernimi secara semantik dan penghitungan nilai statistik daripada menetapkannya dari skemata atau *worldview* responden baik dari sisi variabel pendidikan maupun klaim etnis. Namun, penelitian tersendiri perlu dilakukan baik sebagai perbandingan maupun sebagai lanjutan.

Perbandingan Antardiksi Berdasarkan Kategori Ilokusinya

Secara khusus dalam ruang kategori ilokusi kebencian, terdapat perbedaan formasi berdasarkan urutan nilai dari yang tertinggi ke ilokusi terendah (atau sebaliknya). Formasi itu dapat dicermati dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Diksi Hewan dalam Urutan Derajat Kebencian

Ilokusi (Kategori) Diksi	%	Urutan Diksi dari Nilai Tertinggi (1) hingga Terendah (8)							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Penghinaan	80,43	babi	bajingan	anjing	monyet	binatang	bangsat	kambing	ayam
Pencemaran	8,39	bangsat	monyet	binatang	ayam	babi	bajingan	kambing	anjing
Fitnah	2,48	anjing	monyet	binatang	bangsat	bajingan	kambing	ayam	babi
Netral	31,99	ayam	kambing	binatang	bangsat	monyet	babi	bajingan	anjing

Pada kategori *netral*, nilai tertinggi ditandai oleh diksi *ayam*. Pada kategori *penghinaan*, tertinggi ditandai oleh diksi *babi*. Pada kategori *pencemaran*, ditandai oleh diksi *bangsat*. Pada kategori *fitnah* ditandai oleh diksi *anjing*. Jika dicermati lebih detail lagi, ada kalanya beberapa diksi ternyata bisa mempunyai peringkat derajat kategori yang sama (perhatikan bagian yang diarsir), yaitu diksi *monyet* berada dalam peringkat yang sama dalam kategori *pencemaran* dan *fitnah*; demikian juga diksi *binatang* berada dalam urutan yang sama bahkan dalam tiga kategori (*pencemaran*, *fitnah*, dan *netral*); *bangsat* dalam kategori *fitnah* dan *netral*; *kambing* dalam kategori *penghinaan* dan *pencemaran*; dan *anjing* dalam kategori *pencemaran* dan *netral*.

KESIMPULAN

Secara umum, penggunaan diksi nama hewan dapat dianggap sebagai bentuk *penghinaan*. Ilokusi *menghina* melalui diksi *babi* merupakan yang tertinggi dari semua diksi yang dipilih dan dibandingkan. Akan tetapi, dalam kategori *fitnah* diksi *babi* justru yang terendah. Jika dibandingkan dengan kategori *netral*, kategori *pencemaran* dan *fitnah* masih dalam persepsi nilai yang rendah. Dalam hal itu, persepsi sebagai kategori *netral* lebih tinggi daripada *pencemaran* dan *fitnah*. Nilai netral berada pada rentang nilai 10%--35%.

Selain itu, tidak semua responden dengan variabel etnis menilai kategori tertentu dengan nilai 100%. Bahkan, terdapat klaim etnis yang sampai pada penilaian 0% untuk menyatakan bahwa kategori tertentu, sekalipun suku itu termasuk dalam klasifikasi 10 tertinggi jumlah responden. Persepsi *netral* didasarkan pada alasan bahwa ujaran kebencian itu terjadi sebagai bentuk ekspresi dan reaksi atas sesuatu yang dilakukan oleh lawan tutur. Sementara itu, nilai *pencemaran* dan *fitnah* tampak dipersepsi dari pengasosiasian komponen makna yang ada di dalam diksi referensi dasar dengan pihak yang dituju. Tambahan, konsep *cemar* dikaitkan dengan komponen makna kotor atau najis. Konsep *tercemar* didukung oleh pemahaman responden sampai pada nilai tertentu yang membuat seseorang kehilangan muka atau citra diri petutur jadi buruk. Meskipun tidak mewakili semua responden, ilokusi *fitnah* dikaitkan atau dianalogikan dengan perbuatan tertentu yang berdekatan dengan perilaku yang disebut dalam diksi. Ketika pemikiran dan pemahaman responden sampai pada analogi itu dan dinyatakan tidak sesuai dengan kebenaran kondisi (*truth condition*), ujaran dengan diksi itu dinilai sebagai *fitnah*.

Di luar kategori *penghinaan* (meskipun dengan persentasi yang cukup rendah), masih dapat terlihat adanya gradasi nilai dalam ruang-ruang kategori kebencian, di antaranya, ketercemaran, dan keterfitnahan seseorang atau kelompok dengan satu diksi dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada diksi yang lain, tetapi diksi yang sama dapat pula berada dalam peringkat yang sama untuk beberapa kategori. Data dan hasil riset ini dapat bersifat sinkronis untuk diperbandingkan secara diakronis pada masa yang akan datang.

Penelitian ini masih bersifat rintisan dan terbatas dari sisi jumlah data (diksi), lokus, dan klaim etnis. Dalam pada itu, analisis cenderung masih didasarkan pada nilai secara kuantitatif terhadap respons petutur. Beberapa konsep penting, seperti faktor yang memengaruhi dominannya klaim etnis (di antaranya Aceh, Minangkabau, Lamaholot, Manado, Batak, Sunda) terhadap kategori ilokusi kebencian dalam penelitian ini, tidak dapat diprediksi ketika menyusun instrumen penelitian. Dalam hal itu, klaim etnis yang dominan tersebut diperoleh hanya setelah penghitungan statistik dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian terkait faktor tersebut dapat dilakukan pada penelitian lanjutan, baik secara kolektif maupun terpisah untuk setiap klaim etnis. Selain itu, penelitian dengan skema penambahan jumlah diksi, lokasi, variabel responden, dan atau jumlah responden pada sejumlah klaim etnis yang dinilai belum memadai, dapat dilakukan untuk hasil yang lebih komprehensif. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk hipotesis untuk penelitian selanjutnya.

CATATAN

Kami berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2015). When is a slur: The use of Nigger in 'Pulp Fiction'. *Language Science*, 52, 187—199. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2015.03.001>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t). *KBBI daring*. Diakses pada 22 Agustus 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Croom, A. M. (2015). Slurs and stereotypes for Italian Americans: A context-sensitive account of derogation and appropriation. *Journal of Pragmatics*, 81, 36—51. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.03.014>

- Culpeper, J. & Tantucci, V. (2021). The principle of (im)politeness reciprocity. *Journal of Pragmatics*, 175, 146—164. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.01.0108>
- Culpeper, J. (2021). Impoliteness and hate speech: Compare and contrast. *Journal of Pragmatics*, 179, 4—11. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.019>
- Grice, H.P. (1975). Logic and conversation. Dalam Cole, P & Morgan, J.L. (ed.). *Syntax and Semantics* 3, 187—193. New York: Academic Press.
- Jay, K. L. dan Jay, T. B. (2015). Taboo word fluency and knowledge of slur and general pejoratives: Deconstructing the poverty-of-vocabulary myth. *Language Science*, 52, 251—250. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2014.12.003>
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, R.T. (1990). *Talking Power: The Politics of Language in Our Live*. Glasgow: HarperCollin.
- Leech, G. (1983). *Principle of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Parvaresh, V. (2023). Covertly communicated hate speech: A corpus-assisted pragmatic study. *Journal of Pragmatics*, 205, 63—77, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.12.009>.
- Sanubarianto, S.T. (2023). Lain ladang lain belalang, lain gender lain makian: Tinjauan penggunaan makian dalam pelanggaran pasal 310 & 315 KUHP dari perspektif gender. Dalam N.P. Sitanggang (ed.). *Hukum dalam Teroka Linguistik* (137—150). Penerbit BRIN.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sitanggang, N.P. (ed.). (2023). *Hukum dalam Teroka Linguistik*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Smedt, T.D., dkk. (2018). Multilingual cross-domain perspective on online hate speech. *Computational Linguistics & Psycholinguistics*, 1—24.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concept in Culture-Specific Configuration*. New York: Oxford University Press.
- Yassi, A.H. (2017). Ancangan model kerangka teori kesantunan yang efektif mengkaji budaya bahasa-bahasa warisan di Asia: *Review* terhadap keuniversalan kerangka teori kesantunan Brown & Levinson. *Lingustik Indonesia*, 35(2), 159—186.

Lampiran 1: Templat Kuesioner

- Petunjuk: (1) Tuliskan nama dan identitas pendidikan dan etnis Anda pada ruang yang tersedia pada kuisisioner ini.
- (2) Jawablah pertanyaan di bawah ini.
- (3) Beri tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan ruang tabel di bawah.

Pertanyaan: Bagaimanakah menurut Anda, jika seseorang (misalnya A) secara sadar mengasosiasikan (menyamakan) atau menyebutkan seseorang yang lain (misalnya B) dalam ujarannya dengan kata yang terdapat dalam kolom diksi/kata (*babi, anjing, monyet, bangsat, kambing, dan ayam*), dengan situasi tidak bergurau karena sesuatu yang (buruk) yang dilakukan oleh seseorang itu (B)?

No.	Diksi/Kata	Jawaban					Catatan
		Netral	Penghinaan	Pencemaran Nama Baik	Fitnah	Tidak Tahu	
1	<i>babi</i>						
2	<i>anjing</i>						
3	<i>monyet</i>						
4	<i>bangsat</i>						
5	<i>kambing</i>						
6	<i>ayam</i>						
dst.	...						

Lampiran 2: Templat Pengolahan dan Rekapitulasi Respons

No	Nama	Pendidikan	Klaim Etnis	Diksi					
					<i>babi</i>	<i>anjing</i>	<i>monyet</i>	<i>bangsat</i>	<i>kambing</i>	<i>ayam</i>
1										
2										
3										
4										
5										
dst										

Jumlah						
N						
P						
PNB						
F						
TT						

Dalam %						
N						
P						
PNB						
F						
TT						